

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Latar Belakang Mufassir : Al-Marāghī

###### a. Biografi Al-Marāghī

Nama lengkap al-Marāghī adalah Ahmad Mustāfa al-Marāghī Ibn Mustāfa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Marāghī. Ia lahir di kota Maraghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Marāghī karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.<sup>1</sup>

Menurut Abd Aziz al-Marāghī, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota al-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustāfa al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang anak Syaikh Mustāfa Al-Marāghī (ayah Ahmad Mustāfa al-Marāghī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu :

1. Syaikh Muhammad Mustāfa al-Marāghī yang pernah menjadi Syaikh al-Azhar selama dua periode sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
2. Syaikh Ahmad Mustāfa Al-Marāghī, pengarang kitab Tafsīr al-Marāghī.
3. Syaikh Abd. Aziz al-Marāghī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Farouq.
4. Syaikh Abdullah Mustāfa Al-Marāghī, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

---

<sup>1</sup> Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm.151

5. Syaikh Abd.Wafa Mustāfa al-Marāghī, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>2</sup>

Muhammad Mustāfa al-Marāghī dan Ahmad Mustāfa al-Marāghī adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustāfa al-Marāghī wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustāfa al-Marāghī wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir di tempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama Maraghah Propinsi Suhaj.

Hal ini perlu dijelaskan sebab seringkali terjadi salah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis Tafsīr al-Marāghī di antara kelima putra Mustāfa itu. Hal yang sering membingungkan karena Muhammad Mustāfa al-Marāghī juga terkenal sebagai seorang mufassir. Memang benar bahwa sebagai mufassir, Muhammad Mustāfa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak berhasil menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur'an, seperti Surah al-Hujurat dan lain-lain.<sup>3</sup> Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini adalah Ahmad Mustāfa al-Marāghī, adik kandung dari Muhammad Mustāfa al-Marāghī.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Marāghī tidak terbatas pada anak cucu Syaikh Abd. Mun'im al-Marāghī saja. Sebab menurut keterangan kitab "*Mu'jam al-Muallifin*" karangan Syaikh Umar Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Marāghī di luar keluarga dan keturunan Syaikh Abd. Mun'im al-Marāghī, yaitu ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya Maraghah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Marāghī*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997, hlm.16

<sup>3</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Marāghī*, hlm. 20

<sup>4</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Marāghī*, hlm. 16

### b. Setting Sosial Al Marāghī

Sewaktu Ahmad Mustāfa al-Marāghī lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustāfa al-Marāghī memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur’an. Pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur’an, di samping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari’ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, atas restu kedua orang tuanya, beliau belajar di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H/1895 M. Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu *bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balāghah, Fiqh, Ushl Fiqh, Akhlak, Ilmu al-Qur’an dan Ilmu Falak* dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-Ulūm Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909M.

Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustāfa al-Marāghī ialah :

1. Syaikh Muhammad Abduh
2. Syaikh Muhammad Hasan al-‘adawi
3. Syaikh Bahis al-Mut’i
4. Syaikh Rifa’i al-fayuni.<sup>5</sup>

Setelah Ahmad Mustāfa al-Marāghī menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulūm, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu’allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo).

---

<sup>5</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu’i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm. 31

Pada masa berikutnya al-Marāghī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-Ulūm pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 dan April 1935.<sup>6</sup> Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya Muhammad Abduh, untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional. Yang pada akhirnya beliau meletakkan jabatan tersebut.<sup>7</sup> Adapun selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulūm, beliau tinggal di daerah Hilwan.

Satu tahun sebelum beliau meninggal dunia, tepatnya pada tahun 1951M/1370 H beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir atas jasa-jasanya di bidang pendidikan. Ahmad Mustafa al-Marāghī meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Helwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Helwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.<sup>8</sup>

### c. Karya-karya Al-Marāghī

Al-Marāghī adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai Perguruan Tinggi Islam di seluruh dunia yaitu Tafsīr al-Marāghī<sup>9</sup> Kitab tafsir tersebut mulai ditulis sejak permulaan tahun 1361 H (1944 M) Sampai 1365 H (1949 M).

---

<sup>6</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Marāghī*, hlm. 20

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 78

<sup>8</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Marāghī*, hlm. 18

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, hlm. 165

Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Setelah menyelesaikan karya besarnya tersebut, kurang lebih 2 (dua) tahun kemudian beliau wafat dengan meninggalkan amal jariyah berupa tafsir besar yang terkenal pada masanya hingga sekarang.

Selain menulis Tafsir al-Marāghī, beliau juga telah menulis beberapa buah buku diantaranya :

1. *'Ulūm al-Balāghah*
2. *Mursyīd al-Ṭullāb*
3. *Al-Mujāz fi al-Ada al-Arabī*
4. *Al-Mujāz fi 'Ulūm al-Qur'ān*
5. *Al-Diyāt wa al-Akhlāq*
6. *Al-Ḥisbah fi 'al-Islām*
7. *Al-Rifq bi al-Hayāwan fi al-Islām*
8. *Sharh Salāsih Hadīsan*
9. *Tafsir Juz Innamā al-Sabīl*
10. *Tafsīr al-Marāghī*
11. *Risālah fi Zaujat al-Nabiy SAW.*
12. *Risālah Iṣbat Ru'yah al-Hilāl fi Ramadhān*
13. *Muthala'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris as-Sudaniyyah*<sup>10</sup>

#### d. Motivasi Penulisan Tafsir al-Marāghī

Yang melatarbelakangi al-Marāghī menulis tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan oleh beliau, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah diri untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami.

---

<sup>10</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Marāghī*, hlm. 191

Dalam muqaddimah tafsirnya, al-Marāghī menerangkan bahwa di masa sekarang ini, sering kita saksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama sekali di bidang tafsir Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan sering dikemukakan kepada beliau berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dan berguna bagi pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping menyingkapkan berbagai persoalan agama dan menyingkap berbagai kepelikan yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah ilmu-ilmu lain yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar. Kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun, ada pula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut.

Perlu diingat, bahwa masa berjalan, sehingga penemuan-penemuan ilmiah yang termuat di dalam berbagai ensiklopedia juga akan berkembang. Saat ini, mengkaji suatu kitab yang sulit dipahami merupakan pemborosan waktu dan energi lantaran hanya mereka-reka makna yang sulit. Memperhatikan kenyataan tersebut, masyarakat mulai mencoba mengemukakan metode baru dalam hal tulis-menulis secara simpel dan penggunaan bahasa efektif yang mudah dimengerti, di samping mengemukakan data ilmiah yang diperkuat dengan argumentasiargumentasi dan berbagai fakta. Dan pembicaraan atau argumentasi kuat, harus disingkirkan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 1 ;Terj: Bahrun Abu Bakar*, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.

Berdasarkan pembicaraan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Bisa pula dinukilkan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkait erat dengan Al-Qur'an, selaras dengan syarat penyajian yang harus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

#### e. Metode dan Corak Tafsir al-Marāghī

Secara etimologi kata metode berasal dari kata *method* yang berarti "cara"<sup>12</sup> sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *ṭarīqah* yang berarti "jalan". Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "*cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan*".<sup>13</sup> Metode tafsir diartikan sebagai suatu cara atau jalan tentang bagaimana menginterpretasikan suatu ayat al-Qur'an. sepanjang sejarahnya ulama-ulama *Ulūm al-Qur'an* memetakan metode penafsiran menjadi 4 (empat) macam metode tafsir, yaitu *tahfīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *mauḍū'i*.<sup>14</sup>

Metode yang digunakan oleh al-Marāghī dalam penulisan tafsirya dapat dikatakan memakai metode *tahfīlī* sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, kemudian menjelaskan pengertian kata-kata sulit dan maknanya secara ringkas, disertakan juga *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

---

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam*, CV.Pustaka Setia, Bandung, hlm. 60

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, "tentang metode", dalam *KBBI offline V.0.2.1*

<sup>14</sup> Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 8

*Tahlīfī* adalah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan-kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>15</sup> Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir, Surah demi Surah sesuai urutan mushaf Utsmani. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan lafadz menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *l'jaz* dan *Balāghah* serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.<sup>16</sup>

#### e. Corak Tafsir al-Marāghī

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Kata corak adalah terjemahan dari bahasa Arab, *al-laun* yang arti dasarnya adalah warna.

Adapun corak tafsir yang dimaksud disini adalah, nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Tafsir al-Marāghī memiliki corak *adābi ijtīmā'i*,<sup>17</sup> *adābi ijtīmā'i* adalah salah satu corak tafsir yang berupaya untuk menjelaskan makna atau maksud al-Qur'an dengan memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan, dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum.

Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk al-Qur'an yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Corak tafsir ini berupaya mengkompromikan antara al-Qur'an dan teori-teori pengetahuan yang valid. Corak ini mengingatkan manusia bahwa al-Qur'an merupakan kitab Allah yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan.

---

<sup>15</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 24

<sup>16</sup> Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2005, hlm. 42

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 hlm.

Tafsīr al-Marāghī disebut memakai corak *adābi ijtimā'i* sebab Tafsīr al-Marāghī ini juga diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'un diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Tafsīr al-Marāghī disebut juga tafsir *bil ra'yī*. karena di dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an al-Marāghī berpegang pada pemahaman sendiri yang didasarkan pada akal logika. Tafsir *bil ra'yī* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang bersandar pada pikiran-pikiran rasional yang dilakukan melalui *ijtihad* setelah seorang mufasir mengetahui beberapa syaratnya, yaitu menguasai ilmu bahasa Arab beserta aspek-aspeknya, menguasai ilmu Nahwu dan Sorof, memahami ilmu Balāghah, memahami Ushūl Fiqh dan menguasai Ulūm ul Qur'an<sup>18</sup>

## 2. Latar Belakang Mufassir : Sayyid Quṭb

### a. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Sayyid Ibrahim Husain Shādzili, beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Mausyāh, Kota Asyūt, Mesir.<sup>19</sup> Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang religius dan mencintai al-Qur'an. Saat berumur sepuluh tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu empat tahun. Saat masih kecil, Sayyid Quṭb mengikuti sekolah agama di desanya, namun ia segera pindah ke sekolah pemerintah dan lulus pada tahun 1918.

Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Helwan, daerah pinggiran kota Kairo pada 1919. Disana ia memperoleh kesempatan masuk *Tajhiziah Dār al-Ulūm*.<sup>20</sup> Beliau disebutkan tinggal bersama pamannya yang berprofesi sebagai jurnalis dari tahun 1921 hingga tahun 1925. Dan mengikuti pendidikan keguruan pada tahun 1925 serta lulus pada tahun 1928.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 54-55

<sup>19</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an, Juz III*, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 2015, hlm. 406

<sup>20</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, hlm. 406

Tahun, 1929, Sayyid Quṭb mengikuti kuliah di *Dār al-Ulūm*, la memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933. Sebagai pengakuan atas prestasinya, dia ditunjuk sebagai dosen di *Dār al-Ulūm*, tetapi dia memperoleh nafkah pokoknya antara 1933 dan 1951 sebagai pegawai di Kementerian Pendidikan, dan di sana dia kelak memegang jabatan inspektur selama beberapa tahun.<sup>21</sup>

Sayyid Quṭb adalah anak tertua dari 5 (lima) bersaudara, 2 (dua) laki-laki dan 3 (tiga) perempuan.<sup>22</sup> Saudara-saudaranya itu adalah Nafisah, Aminah, Hamidah, dan Muhammad Quṭb. Saudara-saudara Sayyid Quṭb adalah seorang aktifis Islam dan ada juga yang menjadi seorang penulis. Ayah Sayyid Quṭb bernama Al-Haj Quṭb Ibrahim. Dia adalah anggota Partai Nasionalis pimpinan Mustafa Kamil dan berlangganan Surat kabar Al-Liwa' (bendera).

Rumah ayah Sayyid Quṭb dijadikan pusat informasi bagi kegiatan politik partainya. Disitu sering diselenggarakan rapat-rapat penting, baik yang dihadiri oleh umum maupun yang bersifat rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.<sup>23</sup> Ayahnya meninggal dunia ketika Sayyid Quṭb sedang dalam kuliah. Tidak lama kemudian pada tahun 1941 ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kehilangan. Tetapi di sisi lain keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.<sup>24</sup> Sayyid Quṭb meninggal pada hari Senin, 3 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966 setelah dinyatakan bersalah dan dihukum mati di tiang gantungan beserta 2 (dua) rekannya oleh pemerintahan Gamal Abdul Nasser.<sup>25</sup> Sejak saat itu ia dikenal syahid bagi kebangkitan Islam.

---

<sup>21</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 18

<sup>22</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 15

<sup>23</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 17

<sup>24</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, hlm. 406

<sup>25</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, hlm. 407

### b. Setting Sosial Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah salah seorang pemikir besar Islam kontemporer. Dipengaruhi Ikhwān al Muslimin, ia disebut-sebut sebagai tokoh kedua setelah Hasan al-Banna (1906-1949)<sup>26</sup> ia adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir Islam, dan aktivitis Islam Mesir paling masyhur pada abad ke 20 (dua puluh). Tulisannya yang menggebu-gebu mengandung citra yang kuat tentang penyakit masyarakat Islam kontemporer.

Sayyid Quṭb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Secara garis besar kondisi sosial yang melingkupi masa hidup Sayyid Quṭb bisa dibedakan menjadi dua, pertama yaitu saat dia masih bekerja di kementerian pendidikan, serta menjadi pengagum Barat. Dan yang kedua, saat ia memiliki komitmen kuat terhadap agama dan bergabung di Ikhwān al Muslimin serta menjadi anti Barat.

Hal itu disebabkan karena Sayyid Quṭb, saat masih menimba ilmu di *Dār al-Ulūm*, beliau berkenalan dan menjadi akrab dengan kepustakaan Barat, Sebagaimana intelektual muda lainnya waktu itu, ia tumbuh sebagai pengagum Barat.<sup>27</sup> Pada tahun 1949 dia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat selama 2 (dua) tahun untuk mempelajari metode pendidikan Barat. Sayyid Quṭb melewati tahun ketiga di luar negeri mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia dalam perjalanan pulang ke Mesir pada tahun 1951.<sup>28</sup> Keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan pengaruh kepada Sayyid Quṭb dan menumbuhkan kesadaran serta semangat islami yang sebenarnya, terutama setelah beliau melihat bangsa Amerika berpesta-pora atas meninggalnya Imam Hasan al-Bana yang menjadikan Sayyid Quṭb terbuka pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham matrealisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Setelah kembali ke Mesir, beliau semakin yakin bahwa islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham matrealisme sehingga

---

<sup>26</sup> Azzumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996, hlm. 70

<sup>27</sup> John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 140

<sup>28</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, hlm. 406

terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan, Sayyid Quṭb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwān al Muslimin, dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh, disamping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah.<sup>29</sup>

Pada bulan Juli 1952, terjadi revolusi Mesir penggulingkan Raja Farouk. Sayyid Quṭb adalah penghubung kunci antara ikhwān Al-Muslimin dan opsir bebas, yang menggulingkan monarki tersebut. Revolusi Mesir yang dilancarkan oleh Gamal Abdul Nasser mendapat dukungan kuat dari Sayyid Quṭb (Ikhwān al Muslimin).<sup>30</sup> Yang mana pada masa itu, Ikhwān al Muslimin mendukung militer karena menentang elit sekular lama.<sup>31</sup>

Namun hubungan antara opsir bebas dan ikhwān al-muslimin segera memburuk karena masing-masing memiliki agenda yang berbeda, Quṭb menginginkan negara Islam sedangkan Nasser menginginkan negara sosialis. Dua tahun kemudian, tepatnya Nopember 1954, Sayyid Quṭb ditangkap oleh Nasser bersamaan dengan penangkapan besar-besaran pimpinan Ikhwān al Muslimin, Quṭb bersama kawan-kawannya yang dituduh bersekongkol untuk membunuh Nasser, dan dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara.<sup>32</sup>

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama tafsir Qur'annya dan menulis beberapa buah buku. Sebelumnya, Quṭb berhasil menerbitkan 16 (enam belas) juz dari Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* sebelum ia dipenjara. Berkat intervensi presiden Irak 'Abd Al-Salam Arif, beliau dibebaskan pada Mei 1964. Setelah bebas, ia menulis "*Ma'alim fi al-Thāriq*". Di dalam buku ini, Doktrin jihad dalam Islam memperoleh perhatian yang serius.

Akhirnya seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukum eksekusi, pada hari senin, 29 Agustus 1966 Sayyid Quṭb beserta dua

---

<sup>29</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, hlm. 407

<sup>30</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 10

<sup>31</sup> John L. Esposito, *Ensklopedi Oxford Dunia Istam Modern, Jilid IV*, Terj. Eva Y.N, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 54

<sup>32</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 44

rekannya dihukum mati oleh pemerintah Nasser. Sejak saat itu ia dikenal Syahid bagi kebangkitan Islam.<sup>33</sup>

### c. Karya-karya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb tergolong ulama yang produktif, dalam sebuah literatur disebutkan karya tulisnya mencapai 24 buku diantaranya yang paling terkenal adalah tafsir *fī Zilāl al-Qurʿān* yang berjumlah 6 jilid.

Adapun juz pertama dari tafsir karya beliau terbit pada Oktober 1952, ia meluncurkan satu juz dari *Zilāl* setiap dua bulan. Bahkan kadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia meluncurkan enam belas juz dari tafsirnya.<sup>34</sup>

Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Quṭb berhasil menerbitkan dua juz tafsirnya, juz ke-17 dan juz ke-18. Ia kemudian dibebaskan, tetapi pada bulan November 1954 ia bersama ribuan jamaah Ikhwān al Muslimin ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara dan di dalam penjara itu beliau melanjutkan tulisannya itu dan juga merevisi juz-juz sebelumnya.

Dalam pengantar tafsirnya, Quṭb mengatakan bahwa hidup dalam naungan al-Qurʿān itu suatu kenikmatan, sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Quṭb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qurʿān itu, sesuatu yang belum dirasakannya sebelumnya.<sup>35</sup> Sayyid Quṭb mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.<sup>36</sup>

Adapun buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quṭb diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 46

<sup>34</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 26

<sup>35</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 27

<sup>36</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qurʿān : Di Bawah Naungan al-Qurʿān*, hlm. 407

1. *Al-Atyāf*
2. *Al-Naqd al-Adaby*
3. *Al-Madīnah al-Mashūrah*
4. *Al-Salām al-‘Alamī wa Islām*
5. *Al-Islām wa Mushkilāt al-Ḥadhārah*
6. *Al-Jadīd fī al-Lughat al-‘Arabiyah*
7. *Hudā al-dīn* (Kairo Dār al-Qalam, tanpa tahun)
8. *Al-Taṣwir al-Fan fī al-Qur’an* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1945)
9. *Al-Mustaqbal fī hazdā al-dīn* buku penyempurna dari buku *Hudā al-dīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun)
10. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ihya’il Kutub Al-Arabiyah, Cetakan pertama terbit Oktober 1952)

#### **d. Motivasi Penulisan Tafsīr Sayyid Qutb**

Kondisi Mesir kala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Qutb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Qutb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Qutb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial-kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir al-Qur`an yang diberi nama *Fī Zhilāl al-Qur`ān*. Tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwan al-Muslimin lainnya seperti halnya Abu al-A’la al-Maududi.

Secara singkat, sebenarnya Sayyid Qutb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Dr. Said Ramadhan yang merupakan redaktur majalah al-Muslimūn yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Qutb untuk mengisi rubrik mengenai penafsiran al-Qur`an yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Qutb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi

rubrik itu yang kemudian diberi nama *Fî Zhilâl al-Qur`ân*. Adapun mengenai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat al-Fâtiyah, lantas dilanjutkan dengan surat al-Baqarah.

Karya beliau lantas dicetak dan didistribusikan oleh penerbit al-Bâb al-Halabi. Akan tetapi penulisan tafsir tersebut tidak langsung serta merta dalam bentuk 30 juz. Adapun tujuan-tujuan Sayyid Quthb menuliskan *Tafsir fi Zhilal* menurut al-Khalidi adalah:

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang ini dengan al-Qur'an. Quthb menyatakan, "Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca *Zhilal*, jangan sampai *Zilal* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zilal* agar bisa dekat pada al-Qur'an. selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara haqiqi dan membuang *Zilal* ini."

Kedua, mengenalkan kepada para muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliyahan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus.

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral; membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, factor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. di atas nash-nash al-Qur'an, arahan-arahan, dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Pemikirannya*, hlm. 27-29

#### e. Metode Tafsir Fi Zilālil Qur'ān

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan atau cara. Kemudian oleh bangsa Arab kata ini diterjemahkan dengan *manhaj* dan *ṭariqāh*. Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau *manhaj* tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an<sup>38</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, metode yang digunakan oleh Sayyid Quṭb adalah metode *tahfīlī*. Metode *Tahfīlī* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai segi dan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an *mushaf* Utsmani, menafsirkan ayat demi ayat kemudian Surah demi Surah dari awal Surah al-Fatihah sampai akhir Surah an-Nas.<sup>39</sup>

Dalam metode *Tahfīlī* ini, Sayyid Quṭb menempuh metode tertentu dalam penulisan tafsirnya. Pertama-tama, ia memberikan satu "naungan" atau muqaddimah di setiap Surah untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksud dari Surah tersebut. Sesudah itu barulah beliau menafsirkan ayat per-ayat al-Qur'an yang akan dikaji,. Kemudian dalam penutupnya beliau memberikan pemahaman dan mengaitkan penafsirannya dengan realita dalam kehidupan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, hlm. 2

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 70

<sup>40</sup> Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, 2009, hlm. 514

#### f. Corak Tafsir Fi Zilālil Qur'ān

Corak atau yang disebut dengan *laun* dalam bahasa Arab yang berarti kecenderungan, pandangan, atau pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsirnya. Dengan kata lain corak adalah kesan umum atau pemikiran mufassir yang dapat dirasakan dalam tafsirnya.<sup>41</sup>

Ditinjau dari segi corak penafsirannya, Tafsir Fi Zilālil Qur'ān memiliki corak *al-Adābi al-Ijtimā'i*. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung.<sup>42</sup> Tafsir *Adābi Ijtimā'i* berupaya menjelaskan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus maupun umum<sup>43</sup>

### 3. Tinjauan Umum Tentang Surah *Al-Takāsūr*

Al-Qur'an sebagaimana diyakini oleh umat Islam, adalah kalam Allah yang menyimpan segala petunjuk dan ajaran-Nya yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Kita sebagai manusia berkewajiban untuk memahami makna yang terkandung di dalam-Nya serta melaksanakan ajaran-ajaran-Nya demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sejak zaman Nabi sampai sekarang, penafsiran al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang pesat yaitu dari penafsiran yang berbentuk *bil Ma'sūr* sampai penafsiran yang berbentuk *bil ra'yī*.

Tafsir adalah hasil usaha atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan maksud-maksud al-Qur'an. Penjelasan itu diupayakan dengan tujuan agar apa yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dipahami.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 78.

<sup>42</sup> Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, hlm. 45

<sup>43</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 37

<sup>44</sup> Rif'at Syauqi Nawari, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Paramadina, Jakarta, 2002, hlm.87.

Berikut ini adalah Qur'an Surah at-Takāsur 1-8 :

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرَ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾  
 ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ  
 ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya:

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),
4. Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.
5. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti,
6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim,
7. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri,
8. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).<sup>45</sup>

*Al-Takāsur* adalah salah satu nama surah yang terdapat di dalam al-Qur'an yang artinya adalah bermegah-megahan. Nama surah ini diambil dari penggalan terakhir ayat pertama dalam surah ini. *Al-Takāsur* adalah surah ke 102 dalam urutan surah-surah al-Qur'an mushaf Ustmani. Surah *Al-Takāsur* terdiri atas delapan ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Isi pokok yang terkandung dalam surah *Al-Takāsur* meliputi ancaman Allah terhadap orang-orang yang bermegah-megahan dalam soal banyak anak, harta, pengikut, kemuliaan dan menjadikan lalai dari ketaatan kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, *Surat At-takāsur: Ayat 1-8*. PT. Hati Emas, Jakarta, 2013, hlm. 601

<sup>46</sup> Lihat ditafsirnya dalam Al-Quran dan Terjemahnya, *Surat At-takāsur: Ayat 1-8*. PT. Hati Emas, Jakarta, 2013, hlm. 600

#### 4. Tinjauan Umum Tentang Penafsiran al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, di samping sebagai kitab suci juga sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh sebab itu, begitu al-Qur'an turun, ia lalu dikonsumsi (dipahami) oleh manusia.

Pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, beliau adalah manusia yang pertama kali memahami apa isi kandungan al-Qur'an, sebab beliau lah yang diberi amanah untuk menerima wahyu al-Qur'an sekaligus menjelaskan maksud dari al-Qur'an kepada umat manusia. Begitu al-Qur'an disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat, mereka lalu memahami dan mengamalkannya. Inilah yang kemudian disebut dengan *al-Tafsir al-Nabawi* (penafsiran Nabi).<sup>47</sup> Kemudian setelah Nabi wafat, para sahabat mulai menafsirkan al-Qur'an dan mengajarkannya kepada kaum muslimin yang lain. Hal semacam ini berlangsung sampai generasi-generasi berikutnya hingga sekarang.

Secara teologis normatif, al-Qur'an itu kebenarannya adalah mutlak, sebab ia berasal dari Tuhan Dzat yang mutlak. Namun demikian, setelah yang mutlak itu masuk ke dalam pemikiran manusia, ia menjadi relatif kebenarannya. Sebab, tidak mungkin pemikiran manusia yang relatif itu, akan mampu menangkap seratus persen yang mutlak dari maksud al-Qur'an tersebut. Oleh sebab itu meskipun teks al-Qur'an yang dibukukan itu tunggal, namun pada kenyataannya hasil dari pemahaman dan penafsiran terhadap teks itu akan mengalami keragaman. Bahkan kadang tampak ada kontroversi antara satu dengan lainnya.

Keragaman semacam itu menunjukkan kerelativitasannya. Artinya kebenaran-kebenaran yang ditangkap oleh manusia ketika memahami al-Qur'an bukanlah kebenaran dalam pengertian mutlak tetapi hanyalah kebenaran dalam pengertian kecil, yakni bagian dari kebenaran. Dengan demikian, masih ada kebenaran-kebenaran lain atau makna-makna lain yang mungkin belum tertangkap oleh manusia. Dari sini, maka muncul keragaman pemahaman yang berbeda-beda.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Nun Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm.8

<sup>48</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, hlm. 9

Adanya keanekaragaman dalam penafsiran al-Qur'an, disebabkan oleh dua faktor yaitu kondisi objektif teks al-Qur'an dan kondisi mufassirnya. Secara objektif teks al-Qur'an memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam, sebab di dalam al-Qur'an seringkali terdapat satu kata yang memiliki banyak arti. Selain itu, kondisi subjektif si mufassir yang dimaksud di sini misalnya kondisi sosio-kultural, politik, dan teologis yang melingkupi mufassirnya, perspektif dan keahlian atau ilmu yang ditekuni oleh mufassir dan riwayat-riwayat maupun sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan suatu ayat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi munculnya keanekaragaman dalam penafsiran adalah adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban dunia-dunia di luar Islam, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan dunia Barat.<sup>49</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir menggunakan metode dan pendekatan tertentu, misalnya pendekatan *teologis*, *filosofis*, *adābi ijtīmā'i* dan *sufistik*. Pendekatan yang digunakan oleh mufassir ini, akan melahirkan produk penafsiran yang bercorak *teologis*, *filosofis*, *adābi ijtīmā'i* maupun *sufistik*, sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Dalam penafsiran Qur'an Surah *Al-Takāsur* 1-8 ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara al-Maraghī dan Sayyid Quṭb. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kondisi sosio kultural dimana mufassir itu tinggal, situasi politik yang melingkupinya, disiplin ilmu yang ia tekuni, juga pendekatan yang digunakan dalam penafsiran.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan dan memang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>49</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, hlm. 15

*Pertama*, dalam *undergraduate thesis* karya Siti, UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), yang berjudul “*Penafsiran Sayyid Qutb dan Ahmad Mustafa Al-Marāghī Terhadap Ayat Naskh Dalam Al-Qur’an*” Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada perbandingan Tokoh Mufassir yang dikaji, yakni Mustafa Al-Marāghī Dan Sayyid Qutb. Bedanya, penelitian dari Siti yang menjadi obyek kajiannya adalah “*Ayat Naskh Dalam Al-Qur’an*”.

Kedua, Sama halnya dengan penelitian yang sudah dilakukan dalam poin pertama dalam *masters thesis* karya Anisatul Fikriyah, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017), yang berjudul “*Karakteristik Orang-Orang Yang Meraih Al-Falah Dalam Al-Qur’an : Studi Perbandingan Tafsīr al-Marāghī Karya Mustafa Al-Marāghī Dan Tafsir Fī Zilālil Qur’an Karya Sayyid Qutb*” Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada perbandingan Tokoh Mufassir yang dikaji, yakni Mustafa Al-Marāghī Dan Sayyid Qutb. Bedanya, penelitian dari Anisa yang menjadi obyek kajiannya adalah “*Karakteristik Orang-Orang Yang Meraih Al-Falah Dalam Al-Qur’an*”.

Ketiga, dalam sebuah laporan penelitian dengan format file PDF (*Portable Document Format*) yang di publish oleh Suparman Hermawan dalam sebuah media sharing yang bernama *anzdoc.com*, penelitian tersebut berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Menurut Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Sayyid Qutb*”. Yang mana persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perbandingan Tokoh Mufassir yang dikaji, yakni Mustafa Al-Marāghī Dan Sayyid Qutb. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang di publish oleh Suparman yang menjadi obyek kajiannya adalah “*Ayat-ayat Dakwah*”.

Berdasarkan pencarian data oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, penulis belum menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu “*Studi Komparatif Penafsiran Qur’an Surah Al-Takāsūr: 1-8 dalam Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Tafsir Fī Zilālil Qur’an Karya Sayyid Qutb*” adapun beberapa penelitian diatas yang penulis sebutkan, adalah penelitian yang memiliki kesamaan sebatas mufassir yang dikaji saja.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif berisi alur berfikir yang menggambarkan munculnya rumusan hipotesis. Di samping itu, juga berisi penjelasan ada tidaknya pola hubungan antar variabel, kalau ada hubungan, pola hubungan yang simetris atau kausal.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir bersifat opsional. Isinya adalah tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka berfikir disusun dalam bentuk skema.

Masalah yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah tentang metode dan kecenderungan penafsiran dalam Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Mustāfa al-Marāghī dan Tafsir Fi Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quṭb, Penafsiran QS. *Al-Takāsur* menurut kedua mufassir tersebut dalam karya tafsirnya, persamaan dan perbedaan karakteristik hasil penafsiran QS. *Al-Takāsur* 1-8 menurut Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Mustāfa al-Marāghī dan tafsir Fi Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quṭb serta nilai-nilai yang terkandung dalam QS. *Al-Takāsur* 1-8 dalam kehidupan di masa kini.

Model penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan model kualitatif, deskriptif dan komparatif. Jenis penelitiannya termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun dalam penyusunan penafsiran Dalam Tafsir al-Marāghī, Surah *Al-Takāsur* dijelaskan oleh Ahmad Mustāfa al-Marāghī dengan memberikan *munāsabah* dengan surah sebelumnya, menyertakan *asbābun nuzūl* dari Surah *Al-Takāsur* dan juga menyertakan penjelasan tentang kosakata tertentu dalam Surah *Al-Takāsur*. Setelah itu al-Marāghī baru memberikan uraian secara runtut dari ayat per ayat.

Sedangkan dalam Tafsir Fi Zilālil Qur'ān, Sayyid Quṭb menjelaskan Surah *Al-Takāsur* dengan memberikan mukaddimah yang menyebutkan sebuah gambaran tentang makna atau isi pokok yang terkandung dalam Surah. Baru setelah itu Sayyid Quṭb memberikan penjelasannya.